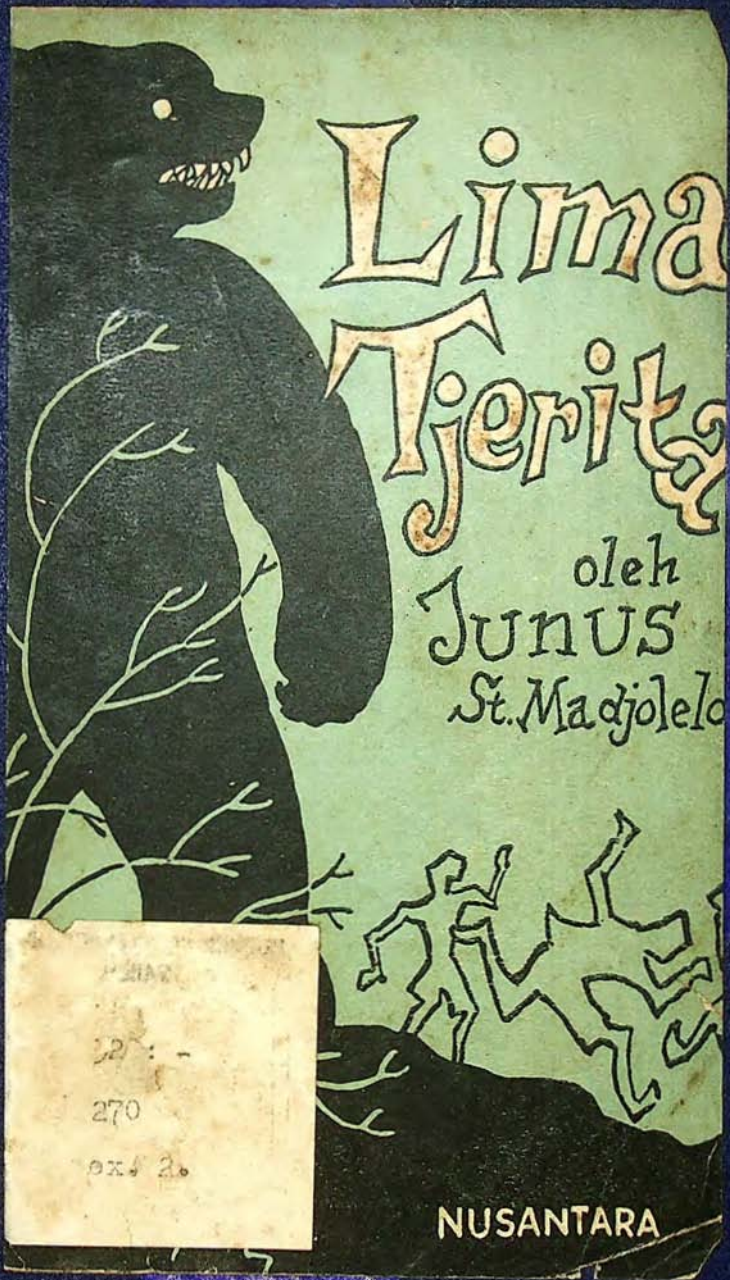

270
oxf 2.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

87.640

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

32
270
ex 2

JUNUS ST. MADJOLELO

LIMA TJERITA

1962
N.V. NUSANTARA — BUKITTINGGI — DJAKARTA

Rentjana kulit dan hiasan
BAHARUDIN

20-8-1963
1144 VK

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 24 Juni 2013
No. Induk : 79786/PN-MUSEUM/'13
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

HAK TJIPTA
DILINDUNGI
UNDANG-UNDANG

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENGANTAR PENERBIT

LIMA TJERITA berisi tjerita-tjerita lutju jang bagi anak-anak kita mengandung nilai paedagogis. Pada diri anak-anak hendaknja ditanamkan soal-soal jang menggembirakan hati, agar haridepan anak-anak itu memantjarkan tjahaja optimisme dalam hidupnja kelak.

Junus St. Madjolelo adalah seorang pengarang kisah anak-anak jang telah lama kita kenal melalui buku-bukunja jang diterbitkan oleh BALAI PUSTAKA.

Batjaan bernilai, segar dan gembira, perlu mendapat tempat dewasa ini. Kesegaran rohani dalam diri anak-anak akan mempengaruhi pertumbuhan tubuh anak-anak, sehingga: Dalam djiwa jang segar, akan kuatlah tubuh jang kekar, sebagai imbalan dari: Tubuh sehat, djiwa kuat.

Semoga LIMA TJERITA akan mendapat tempat dihati sanubari anak-anak Indonesia jang kian hari kian gemar membatja!

'NUSANTARA'

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PENDAHULUAN

SEMASA nenekku masih hidup —— empat puluh tahun jang lalu —— kerap-kali benar beliau bertjerita-tjerita kepada kami, anak tjutju beliau.

Diantara tjerita-tjerita itu, banjak jang menarik hati kami, sehingga sampai sekarang, masih teringat oleh kami, bagaimana djalannja tjerita-tjerita itu.

Agar dapat pula dinikmati oleh anak-anak, jang hidup dalam zaman kemadjuan ini, saja karangkan kembali lima buah diantaranja. Hanja bedanja : nenek bertjerita dalam bahasa Minangkabau, sedang tjerita ini diolah kembali dalam bahasa persatuan kita, bahasa Indonesia.

PADANG, 27 Nopember 1961.

Wassalam,

JUNUS ST. MADJOLELO

ISI BUKU

Halaman

Pengantar Penerbit 3

Pendahuluan 4

1. *Tuanku Keramat* 7
2. *Dua orang penipu* 18
3. *Dua saudara* 30
4. *Si Rahmat yang beruntung* 37
5. *Bertolong-tolongan* 46

PERPUSTAKAAN NASIONAL

TUANKU KERAMAT

DALAM sebuah kampung adalah seorang anak, Rahman namanja. Ia mengadji Kur-an pada seorang guru dikampung itu djuga. Rahman amat patuh menurut perintah gurunja. Ia pertjaja benar-benar, bahwa apa-apa jang dikatakan gurunja, selamanja betul.

Pada suatu hari waktu guru mengadjar murid-muridnja, si Rahman minta ditambah pula kadjinja, seperti anak-anak jang lain. Peladjarannja baru dimulai dengan **alif.** Ketika itu akan ditambah dengan **ba.** Tetapi setelah ia menghafal ba, alifpun terlupalah. Dan ketika dihafalnja alif, maka terlupa pula ba. Begitulah seterusnja, dapat satu hilang satu.

Lama kelamaan habis hari berganti hari, habis pekan datang bulan dan hampirlah setahun ia mengadji, tetapi peladjarannja masih dua huruf itu djuga.

Disebabkan kebodohannja itu, maka ia digelari oleh teman-temannja: **si Alifba.** Namanja jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL

asli tak pernah terdengar lagi.

Beberapa tahun kemudian.

Pada suatu hari guru mengadji itu mentjeritakan kepada murid-muridnja, bahwa ia akan pergi naik hadji ke Makkah.

Mendengar tjerita itu, Alifba meminta dengan sangat, agar ia dapat pula pergi bersama-sama dengan guru jang disajanginja itu.

„Alifba, djangan lagi engkau turut dengan daku." kata guru itu. „Belandjamu tak ada. Uangku tidak banjak, hanja tjukup untuk ongkosku sendiri sadja."

„Tidak, tidaaaak, ... biarpun sedikit, saja djangan tuan tinggalkan."

„Apa gunanja engkau pergi?! Sedangkan menghafal dua huruf sadja, tak dapat olehmu. Apa lagi untuk pergi naik hadji. Banjak benar jang mesti diketahui, ... mengerti?"

„Tidaaak, ... tidak, tuan guru," tangis Alifba. „Uuuu, uuu ..... saja tak mau bertjerai dengan tuan. Kemana tuan guru pergi, ... uuuuu, uuu, uuu, saja pergi!"

„Beginilah, Alifba, ... kamu harus menunggu dulu! Nanti sesudah dua minggu saja berangkat, ambil olehmu daun kaju barang dua helai

dan pandjatlah pohon kelapa, jang dimuka surau kita ini. Setiba diatas, kamu genggam daun kaju itu erat-erat. Pitjingkan matamu, batja bismillah ..... dan terbanglah engkau sebagai burung ke Makkah."

„Kalau begitu kata tuan, baiklah", djawab Alifba dengan girangnja.

Tuan guru berpetua kepada murid-murid jang lain, katanja : „Kalau telah sampai dua minggu saja pergi, hendaklah kamu djaga si Alifba, ... djangan dibiarkan ia memandjat pohon kelapa. Nanti sia-sia kita !"

Tidak lama kemudian, anak-anak itupun lupalah akan petua gurunja.

Hari jang dinanti-nanti Alifba, telah tiba. Ia berdiri dibawah pohon kelapa dimuka surau gurunja, lalu dipandjatnja pohon itu. Setiba diatas dikeluarkannja daun kaju dari saku badjunja, dipegangnja erat-erat dan dipedjamkannja matanja.

„Bismillah .....", katanja. Lalu ..... bap, ia melompat dan terbang menudju kematahari terbenam ..... Petang harinja sampailah ia ke Djudah, pelabuhan kota Makkah. Ketika itu gurunja belum tiba lagi disana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Beberapa hari kemudian sampailah guru itu. Alangkah terkedjutnja ia melihat Alifba !

„Bagaimana djalannja maka engkau tiba disini ?" tanja guru itu.

„Bukankah tuan berpesan kepada saja, supaja saja memandjat pohon kelapa dimuka surau dan menjuruh terbang ke Makkah ini ?" sahut Alifba dengan tenang. „Perintah tuan itu saja turut dengan patuh."

Kemudian guru dan murid itupun pergilah naik hadji.

Setelah selesai urusan naik hadji itu, bersiaplah guru itu hendak pulang kenegerinja.

„Sekarang saja pulang dahulu," katanja. „Dan kamu dua minggu sepeninggal saja, pandjatlah pohon kurma itu, dan genggam pula daun kaju kiri kanan ....., kemudian terbanglah engkau pulang !"

„Baiklah," djawab Alifba.

Dua minggu kemudian Alifbapun memandjat pohon kurma, jang ditundjukkan gurunja itu.

„Bismillah ....," katanja, sambil melompat terbang. Ia melajang-lajang diudara matjam burung terbang. Petang harinja, sampai pulalah ia

PERPUSTAKAAN NASIONAL



Ia melajang-lajang diudara matjam burung terbang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kenegerinja.

Ibu bapak Alifba heran tertjengang-tjengang melihat anaknja datang dengan berpakaian hadji. Badju djubahnja berdjela-djela sampai ketumitnja.

„Hai, dimana kautjuri pakaian ini, nak?" katanja.

„Tidak saja tjuri, bu!" sahut Alifba. „Tuan guru jang membelikannja. Kami sama-sama pergi naik hadji ke Makkah."

„Naik hadji, ... naik hadji? Mustahil ..... !" „Kalau ibu tak pertjaja, nanti boleh ibu tanjakan kepada tuan guru!"

Setelah tiba guru itu, datanglah ibu Alifba menanjakan keadaan anaknja.

„Betulkah si Rahman turut naik hadji bersama-sama dengan tuan?" tanja ibu Alifba.

„Ja, kami sama-sama di Makkah."

Mendengar djawab itu bukan main herannja ibu Alifba.

Beberapa hari kemudian guru itu sakit. Sakitnja makin lama makin pajah. Siang malam mengigau sadja.

„Alifba, Alifba, ... saja telah bersalah, ka-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

mu saja ketjoh, ... saja permain-mainkan. Aku ..... berdosa! Kamu lebih beruntung dari aku, ... kamu orang keramat, dapat terbang diudara. Tuhan memperlihatkan kekuasaannja. Saja bersalah, ... sekarang hukumanku telah datang. Maafkan aku, Alifba!"

Semua murid-muridnja berkumpul menghadapi guru itu.

„Djika sekiranja pendek jang terminta olehku, ... kalau aku mati, ... tiga malam setelah majatku dikuburkan, hendaklah kamu datang beramai-ramai kekuburku!"

„Baik, tuan guru," djawab murid-murid itu serentak.

Guru itu makin bertambah-tambah sakitnja. Matanja membelalak-belalak, lidahnja terdjulur dan badannja diempas-empaskannja. Sangat pajah menderita sakit. Kasihan kita melihatnja.

Tidak lama kemudian meninggallah ia.

Tiga malam sesudah dikuburkan, turunlah hudjan lebat, tak berhenti-hentinja dari siang sampai malam. Laksana air jang ditjurahkan dari langit lajaknja. Kilat sabung-menjabung, petir bagai membelah bumi. Sungguh mengerikan! Angin

PERPUSTAKAAN NASIONAL

ributpun tibalah. Bulan tidak tampak. Malam itu gelap-gulita. Djari sendiripun tidak kelihatan.

Ketika itulah Alifba menemui teman-temannja dan berkata : „ Masih ingatkah' saudara-saudara akan pesan guru kita ? Mari kita pergi bersama-sama kekubur beliau sekarang !" katanja.

„Siapa pula jang mau pergi dalam hudjan lebat ini !" sahut kawan-kawannja serentak. „Boleh djadi engkau sendiri, ... pergilah !!!"

Alifba diam sadja. Dengan tak berteman seorang djuga, pergilah ia seorang diri kekubur guru, jang ditjintainja itu.

Baru sadja sampai kesana, tiba-tiba kelihatan olehnja sebuah rumah besar jang amat bagus, diterangi oleh lampu jang terang benderang. Perabotannja bagus-bagus, kursi medja jang berkilat-kilat.

Alifba mengetuk pintu.

„Silakan masuk !" bunji suara dari dalam.

„Assalamu 'alaikum !" kata Alifba waktu melihat gurunja, jang datang membukakan pintu.

„Wa 'alaikumussalam !" sahut guru itu.

Alifbapun masuklah.

„Kawan-kawanmu dimana semuanja ?"

PERPUSTAKAAN NASIONAL

„Mereka tak mau datang, sebab hari hudjan lebat."

„Ooo, begitu ..... ! Nah, sekarang duduklah dulu, ada jang akan saja katakan kepadamu. Aku tahu, kamu adalah muridku jang paling setia dan patuh menurut perintahku. Sekarang telah kutetapkan, bahwa engkau sadjalah jang dapat menggantikan daku mendjadi guru disurau kita."

„Tak mungkin, tuan guru ! Masakan saja dapat mengadjar. Sedangkan peladjaran saja setiap hari tak hafal oleh saja."

„Tjoba batja Kur-an ini !"

Alifba membalik-balik kitab sutji itu, lalu dibatjanja. Alangkah girangnja, karena sekalian isinja dapat dibatjanja dengan baik dan tahu pula akan maknanja sekali.

Selesai mengadji, guru itu membatja do'a. Tiba-tiba terhidanglah dihadapannja makanan jang lazat tjitarasanja. Keduanja makanlah sepuas-puasnja.

Tengah malam barulah Alifba pulang kesurau, menemui kawan-kawannja.

„Apa jang dapat olehmu disitu ?" tanja mereka.

Alifba mentjeritakan semua jang telah terdja-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

di. Diterangkannja djuga, bahwa ia akan mendjadi guru mengadji disurau itu, menggantikan almarhum guru mereka.

„Ha, haaaaaa, ... bagaimana boleh ! Djadi guru, ... djadi guru ?! Sedangkan alif sadja, tidak dapat olehmu !"

„Ja, dulu memang, ... tetapi sekarang tjoba udji saja ! Soal apa sadjapun, boleh kamu tanjakan !"

Berdjenis-djenis pertanjaan diadjukan mereka kepada Alifba. Semuanja didjawabnja dengan lekas, terang dan tepat sekali. Sesudah itu ditjobanja lagi membatja Kur-an dengan lagu jang merdu-merdu. Pendeknja sekarang Alifba djauh lebih pandai dari almarhum gurunja.

Sekarang dengan suara bulat penduduk kampung itu, mengangkat Alifba mendjadi guru mengadji disana dengan bergelar „TUANKU KERAMAT".

Ditjeritakan lagi oleh jang empunja tjeritera, bahwa seminggu sesudah Alifba diangkat mendjadi guru itu, beberapa orang dari teman-teman Alifba, pergi pula kekubur gurunja itu, dengan harapan mudah-mudahan akan mendapat kurnia pula se-

perti Alifba. Tetapi apakah jang ditemuinja? Tak lain tak bukan, hanjalah seekor beruang besar sedang meraung-raung. Mereka lari tunggang-langgang sebab ketakutan.

Demikianlah tjeritanja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

DUA ORANG PENIPU

DJABAI dan Ishak diam dalam sebuah kampung, jang tak djauh dari kota. Keduanja pemaling, pentjuri dan penipu. Mereka berkawan, tetapi selalu tjuriga-mentjurigai.

Pada suatu hari Djabai mendengar kabar, bahwa saudagar Ibrahim, jang tinggal dikota meninggal dunia. Harta peninggalannja amat banjak : sebuah toko besar dan beberapa rumah sewaan. Anaknja tidak ada seorang djuga.

Djabai segera pergi menemui Ishak.

„Ada jang akan kutjeritakan padamu," katanja setelah berdjumpa. Aku mendengar kabar, saudagar Ibrahim meninggal dunia."

„Djadi bagaimana ?"

„Mari kita pergi kepada djandanja, kita tipu dia. Kita katakan, bahwa kita adalah kemanakan dari saudagar Ibrahim. Kedatangan kita pura-pura mau melihat paman, jang dalam sakit."

„Baik, baik, ... bagus sekali !"

PERPUSTAKAAN NASIONAL

„Tetapi kau harus hati-hati ! Rahasia ini djangan sampai terbuka. Kita harus pandai-pandai membawakan diri, supaja perempuan tua itu pertjaja benar-benar kepada kita. Nah, mari kita berangkat sekarang !"

Keduanjapun berdjalanlah menudju kekota. Pukul lima sore tibalah disana.

„Tok, tok, tok, ... !" pintu rumah djanda kaja itu diketuk orang dari luar.

„Siapa itu ?" tanja jang empunja rumah, sambil membukakan pintu. „Masuklah !"

„Bibi tentulah tidak kenal kepada kami," kata Djabai. „Saja Djabai dan adik saja ini, Ishak. Ibu kami bersaudara kandung dengan paman Ibrahim. Kami mendapat kabar, bahwa paman sakit pajah. Itulah sebabnja maka kami datang kemari, ingin sekali hendak bertemu dengan beliau ... ."

„Aduh, naaak, ... pamanmu telah dahulu daripada kita, meninggal dua hari jang lalu. Malang sungguh nasib kita, nak ..... !"

„Telah meninggal ? Dimana kubur beliau, bik ? Kami ingin sekali melihatnja."

„Hari sudah sore, nak, ... besok sadjalah !"

PERPUSTAKAAN NASIONAL

„Tidak, tidak ..... bik, lebih baik sekarang kita pergi!" kata Djabai, dengan tangis jang dibuat-buatnja.

Ketiganja pergi kepekuburan jang tak djauh dari rumah itu. Tiba disana Djabai menangis sedjadi-djadinja :

„Ooo paman, paman ....., sampai hati paman meninggalkan kami. Sengadja kami datang dari Malaya ingin hendak bertemu dengan paman, tapi ..... paman ..... tak ada lagi."

„Hari telah hampir pukul enam, marilah kita pulang!" kata perempuan djanda itu. „Djangan menangis djuga lagi!"

„Baik, bik .....!"

Ketiganja kembali kerumah.

Setiba dirumah, Djabai berkata : „Kalau bibi izinkan, kami disini sadja malam ini!"

„Dimana lagi, tentulah disini!!"

„Ja, besok kami bermaksud akan pulang kembali kekampung ."

„Ooo, tidak, ... tidak! Nantilah sesudah makan kita berunding. Banjak lagi jang akan diperkatakan."

Selesai makan-minum bermupakatlah ketiganja.

„Djabai dan Ishak anakku, ... engkau tentu maklum bagaimana susahnja hati bibi sekarang. Bibi sudah tua; anak bibi tak ada seorang djuga. Maksud bibi segera akan kembali ke Sulawesi. Disana masih ada pamili bibi. Untung benarlah kamu datang kemari, dapat tempat bibi berunding. Rumah dan semua barang bibi akan didjual semuanja. Kamu berdua tentu akan beroleh djuga dari peninggalan pamanmu ..... ".

„Djika begitu kata bibi, baiklah ! Kami menurut, biarlah disini dahulu, sampai urusan kita selesai !" djawab Djabai dan Ishak dengan riangnja. Tapi dimukanja tidak kelihatan kegembiraannja itu.

Seminggu kemudian .....

Dua buah rumah dan barang-barang toko telah didjual, tinggal lagi rumah jang didiami mereka itu, jang sekarang masih dalam perhitungan dengan jang akan membeli. Tiba-tiba djanda tua itu djatuh sakit, boleh djadi karena selalu mengenangkan suaminja jang baru meninggal itu. Sakitnja makin lama makin berat. Sebab itu terpaksalah didjemput doktor. Doktor memberi obat dan menasehatkan agar Djabai dan Ishak mendjaga bi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

binja dengan sebaik-baiknja, supaja lekas sembuh.

Mulai dari sore sampai tengah malam, Djabai dan Ishak tetap tinggal dibilik perempuan itu. Ia pura-pura bersedih hati melihat si sakit itu.

„Neng, neng, ..." lontjeng berbunji dua kali.

Djabai mendekati tempat tidur djanda itu, diikuti oleh Ishak. .....

Tiba-tiba perempuan itu mengerang. Badannja menggeletar menahan sakit. Sedjurus kemudian sampailah adjalnja, berpindah dari negeri jang fana kenegeri jang baka.

Pagi-pagi buta kedua penipu itu memberi-tahukan kepada orang sebelah-menjebelah rumah, bahwa bibinja meninggal dunia. Mereka seakan-akan bersedih hati.

Pukul empat sore selesailah dikuburkan djenazah perempuan jang malang itu.

Keesokan harinja Djabai dan Ishak minta diri kepada tetangganja, katanja ia pulang dahulu kekampung dan akan kembali dengan segera mengurus peninggalan si mati itu.

Sekarang berangkatlah mereka meninggalkan negeri itu, sambil membawa sebuah peti penuh

PERPUSTAKAAN NASIONAL

berisi uang ratusan ribu rupiah banjaknja. Ditambah lagi dengan emas intan sepundi-pundi penuh.

Kemanakah mereka pergi ?

Mereka tak mau pulang kekampungnja, melainkan pergi ketempat lain. Disana tentu akan dapat lebih bebas menghabiskan perolehan mereka itu.

„Marilah saja dahulu membawa peti ini !" kata Djabai.

„Tidak, tidak, ... nanti kamu larikan !" sahut Ishak.

„Tidak, ... masakan, kita berdua jang bersusah pajah mentjarinja !"

Djabai memikul peti itu dan Ishak mengiringkan.

Sedjam kemudian, berkatalah Ishak: Kamu sudah pajah, biar aku pula membawanja, berganti-ganti kita."

„Baik, ... tapi tunggu disini dahulu, ja ! Aku mau buang air sebentar."

„Baik !"

Baru sadja Djabai pergi, peti itu dilarikan oleh Ishak; kentjang benar djalannja.

Djabai segera memburu temannja. Tetapi Ishak belum djuga tersusul.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tiba pada suatu kelok, Ishak menghilang. Kemana dia ?

Djabai mentjari kian kemari, tidak bertemu.

Ditepi djalan itu ada sebuah tebat besar djernih airnja. Ditengah-tengahnja terapung sehelai daun keladi.

Djabai memperhatikan daun keladi itu. Tiba-tiba kelihatan seakan bergerak-gerak.

„Mungkin ada orang dibawahnja." pikirnja. „Ooo, ja, itu kakinja, ... djelas tampak dari sini !"

Djabai menanggalkan pakaiannja.

„Aduuuuh, panasnja hari ini ! Lebih baik aku mandi disini !" katanja. Lalu, ... burrrrrr, ia melompat kedalam tebat itu dan berenang ketengah.

Daun keladi itu diangkatnja,

„Disini rupanja engkau bersembunji, ja ?" katanja kepada Ishak.

„Aku tak tahan ....., hari sangat panas, djadi aku mandi disini."

„Tapi mengapa kamu tutup kepalamu dengan daun talas ?"

„Hendak mempermain-mainkan engkau !"

PERPUSTAKAAN NASIONAL

„Ooo, begitu ..... ! Uang kita dimana kau letakkan ?"

„Itu, dirumpun buluh, dipinggir tebat ini !"

„Ajuh, keluar lekas, ... kita teruskan perdjalanan !"

Keduanja keluar dari tebat itu.

Setelah berpakaian, berkata Djabai : „Sekarang biarlah aku membawa peti ini kembali !"

„Tidak, ...aku belum sampai satu djam membawanja !" sahut temannja.

„Tapi, kau pengetjoh ! Pura-pura mandi ....., padahal ..... bersembunji ! Tahulah aku ! Kini kita ikat sadja peti ini dengan tali dan gantungkan pada sekerat kaju. Kita dagang berdua*"

Mau tak mau, Ishak terpaksa mengikut.

Petang harinja sampailah ketempat jang ditudju. Untung sekali mereka dapat menjewa rumah diseberang . suatu sungai. Djika hendak kepasar, haruslah melalui sebuah titian dahulu. Demikian pula waktu kembali kerumah.

Titian itu terbuat dari sebatang buluh bambu,

---

* *Dagang berasal dari bahasa daerah Minangkabau jang berarti pikul.*

PERPUSTAKAAN NASIONAL

jang diberi tempat berpegang diatasnja. Barangsiapa jang tak pandai meniti, tentulah akan menggigil lututnja ketakutan waktu melalui titian itu. Lebih-lebih dibawahnja mengalir air sungai jang amat deras arusnja. Kalau djatuh, pastilah hanjut.

Keesokan harinja Djabai ingin sekali pergi kepasar membeli-beli, tetapi ia takut meninggalkan peti uang pada Ishak. Sebab itu peti itu dikuntjinja baik-baik dan dimasukkannja kedalam bilik. Bilik itu dikuntji pula. Kemudian setelah semua djendela ditutup, keduanja keluar dari rumah dan pintu dikuntji dari luar. Ketiga anak-kuntji dipegang oleh Djabai sendiri dan Ishak harus tinggal dipekarangan rumah mendjaga peti uang itu.

Dengan senang hati Djabai pergi kepasar. Dipasar ia membeli berdjenis-djenis barang dan dua bungkus nasi-ramas untuk mereka nanti.

Waktu akan pulang terpikir olehnja: „Lebih baik sebungkus daripada nasi ini kububuhi ratjun, kuberikan kepada Ishak. Kalau ia mati, tentulah semua kekajaan kami mendjadi kepunjaanku." Lalu pergilah ia kesuatu toko membeli ratjun-babi jang bisa sekali. Ratjun itu dimasukkannja keda-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lam makanan jang akan diberikannja kepada Ishak. Supaja ia djangan ragu, bungkus nasi itu ditandainja diluar. Kemudian pulanglah ia kerumahnja.

Adapun Ishak sepeninggal Djabai, berpikir pula :

„Supaja kekajaan ini mendjadi milikku semuanja, lebih baik kubunuh sadja si Djabai tjelaka itu !"

Lalu ditjarinja parang dan ditakuknja (diparangnja) bagian bawah titian jang akan dilalui Djabai; hampir putus, tinggal sedikit sadja jang menahani. Kalau dilalui Djabai, pastilah ia djatuh kedalam sungai.

Sedjurus kemudian kelihatanlah Djabai datang, sambil bersiul-siul ketjil.

„Hai, telah pulang kamu ?" tegur Ishak dari pekarangan rumah. „Lekaslah, ... perutku sangat lapar !"

Djabai buru-buru meniti. Tiba-tiba ....., rrrrrrak, titian itu terban dan ia terdjatuh, terdjun kedalam sungai jang kebetulan airnja sedang bandjir pula. Ia mati lemas, dihanjutkan oleh arus jang deras itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL



Tiba-tiba ..... rrak, titian itu terban.

„Bebannja, sebuah kampil-sandang *) jang berisi barang-barang dan dua bungkus nasi-ramas terpelanting keseberang, tempat Ishak berdiri.

„Untung, untung .....!" kata Ishak dengan riangnja, sambil memeriksa isi kampil itu. Lain dari pada makan-makanan, ketiga anak kuntji jang dibawa Djabaipun ada pula disana.

„Kini barulah senang hidupku!" kata Ishak „Tapi, ... perutku sangat lapar; lebih baik

*) *Kampil sandang (bahasa daerah Minangkabau) = berarti bakul jang pakai tali dan dibuat dari anjaman seperti tikar.*

PERPUSTAKAAN NASIONAL

aku makan dahulu.

„Ini dulu kubuka, jang satu lagi untuk nanti sore!" Lalu dibukanja bungkus nasi itu.

Tetapi baru sadja selesai makan, dirasainja perutnja mual hendak muntah. Dadanja sesak, kepalanja pusing dan penglihatannja berkunang-kunang. Badannja mendjadi lemah dan kakinja menjepak-njepak matjam ajam akan mati kena sembelih. Tidak lama kemudian, sampai pulalah adjalnja, mati menuruti djedjak Djabai.

Tak djadi mereka hidup bermewah-mewah dengan kekajaan jang didapat dari djalan jang tak halal itu, karena Tuhan sudah lebih dahulu medjatuhkan hukuman kepada keduanja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

DUA SAUDARA

DALAM suatu negeri adalah dua orang bersaudara. Jang tua bernama Amin dan adiknja Aman namanja.

Amin sangat kaja, tokonja besar dan rumahnja bagus.

Sajang sekali ia amat kikir.

Adiknja Aman, miskin dan melarat hidupnja. Tapi kalau ia ada berezeki, selalu menolong orang jang melarat. Dan lagi ia sangat taat mengerdjakan perintah Tuhan.

Pada suatu hari, anak dan isteri Aman dalam sakit. Uang untuk pembeli obat tidak ada dan beraspun telah habis pula. Dengan pikiran jang katjau, pergilah Aman mendapatkan kakaknja minta pertolongan.

Setelah tiba, ditjeriterakannjalah keadaannja anak-beranak. Kemudian berharap sungguh, agar dapat bantuan dari abangnja itu.

„Pemalas ! Mentjari untuk pengisi perutmu sa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dja, tak dapat olehmu !"

„Bukan aku pemalas, bang," sahut Aman. „Sekarang anak dan isteri saja dalam sakit. Saja tak dapat lama-lama meninggalkan mereka."

„Banjak tjakap ! Ajuh, pergi dari sini ..... !" Demikianlah kata Amin mengusir adiknja.

Dengan hati jang sangat sedih, pergilah Aman dari rumah abangnja itu.

„Aduh, ... malang nasibku !" kata Aman dengan berlinang-linang air matanja. „Tak kusangka kakak kandung sendiri mengusir adiknja, sebagai menghalau andjing ! Sudahlah ....., sabar, ... sabar, ... Tuhan ada disisiku ! Ja, Allah, ja Tuhanku, ... kurniailah hambamu ini rezeki !"

Setiba dirumah, Aman merasa heran, sebab anak dan isterinja jang sakit itu, sudah mulai berangsur baik. Mereka minta makan.

„Aduh, ... kemana lagi aku memindjam beras ?" pikirnja. Lalu pergi kerumah seorang tetangganja.

Tetangganja itu miskin djuga, tetapi berasnja masih ada. Dengan senang hati ia memindjami A-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

man beras untuk ditanak*) hari itu.

Waktu sore, Aman pergi sembahjang kemesdjid. Selesai sembahjang, ditolongnja mengisi tempajan tempat orang biasa mengambil air pembasuh kaki atau untuk berwuduk hendak sembahjang.

Mengisi tempajan itu hampir tiap-tiap hari dilakukan Aman. Tetapi ia merasa heran, karena tiap-tiap pagi air dalam tempajan itu, selalu sadja habis. Setitikpun tak ada jang tinggal.

Maka terpikirlah oleh Aman hendak mengintai, siapakah gerangan jang mentjuri atau membuangkan air itu.

Tengah malam-buta, dengan diam-diam, ia masuk kedalam tempajan itu. Belum selang berapa lama ia didalam, tiba-tiba datanglah kesana seekor burung garuda jang amat besar. Lalu diterbangkannja tempajan tempat Aman bersembunji itu kesebuah pulau, Pulau Intan namanja.

Bukan main takutnja Aman ketika itu.

Setiba di Pulau Intan, tempajan itu diletakkannja baik-baik dimuka sebuah gua. Kemudian garuda itu terbang menengok anaknja diatas se-

---

* *ditanak = dimasak*

PERPUSTAKAAN NASIONAL

pohon kaju besar, jang rindang daunnja. Lama benar ia disana.

Sepeninggal garuda itu, Aman keluar dari dalam tempajan lalu berdjalan-djalan dipulau itu. Wah, alangkah adjaibnja ! Tanah pulau itu emas dan pasirnja intan belaka, gemerlapan tjahajanja kena sinar matahari.

Aman mengambil emas dan intan itu banjak-banjak. Dibungkusnja baik-baik dengan kain ikat-kepalanja. Kemudian kembali ketempat tempajan terletak, ditepi gua. Tapi, alangkah terkedjutnja !

Tempajan itu tak ada lagi. Rupanja telah dibawa oleh garuda kesarangnja, diatas pohon kaju. Untunglah sedjurus kemudian, diletakkannja kembali kepintu gua itu. Isinja telah kosong. Dan garuda itu kembali lagi melihat anaknja.

Kemudian dengan buru-buru, Aman masuk kedalam tempajan itu. Intan dan emas itu ditaruhnja disisinja.

Kira-kira setengah djam kemudian, barulah burung garuda itu kembali. Digonggongnja tempajan itu, lalu diterbangkannja pula kemesdjid tahadi. Setelah tiba, Aman segera keluar dari dalamnja.

„Sekarang senanglah hidupku anak-beranak !"

PERPUSTAKAAN NASIONAL

katanja.

Dengan hati jang amat riang, pulanglah Aman kerumahnja, sambil membawa emas-intan perolehannja itu.

Keesokan harinja, ia pergi ketoko Amin, abangnja, akan membeli beras. Harga beras itu dibajarnja dengan intan sebutir.

„Hai, dari mana kaudapat benda ini ?" tanja Amin.

„Ambil sadjalah ! Tak usah abang ketahui ....., dirumahku banjak emas dan intan," katanja.

„Ooo, dik, beras ini ..... tak usah kaubajar. Bukankah aku abangmu ?" budjuk Amin. „Katakanlah dik, dimana kaudapat emas-intan jang banjak itu ?!"

Aman mentjeritakan perihalnja mengisi tempajan dimesdjid itu. Demikian djuga perdjalanannja ke Pulau Intan itu, diterangkannja semuanja.

Amin ingin sekali mendjadi orang jang kaja-raja. Sebab itu, keesokan harinja, ditjobanja pula mengisi tempajan dimesdjid itu. Tengah malam, masuklah ia kedalamnja.

Sedjurus kemudian garuda datang; lalu diter-

PERPUSTAKAAN NASIONAL



Sebentar itu djuga didjatuhkannjalah tempajan itu

bangkannja tempajan itu. Setelah sampai ketengah lautan besar, datanglah garuda betina menjongsongnja.

„Anak kita telah dipindahkan ke Pulau Tembaga," katanja. „Djangan lagi dibawa air ini ke Pulau Intan; teruskan sadjalah ke Pulau Tembaga !"

Setelah didengar Amin tjakap garudu betina itu, maka berteriaklah ia dengan suara jang keras, dari dalam tempajan itu :

PERPUSTAKAAN NASIONAL

„Djangan ke Pulau Tembaga aku dibawa, ke Pulau Intan sadjalah !" katanja.

Mendengar suara Amin itu, garuda sangat terkedjut. Sebentar itu djuga didjatuhkannjalah tempajan itu kedalam laut.

Maka habislah riwajat Amin. Ia mati tenggelam.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

SI RAHMAT JANG BERUNTUNG

KATA jang empunja tjeritera : dalam suatu negeri, diam seorang ibu dengan anaknja laki-laki, Rahmat namanja. Ajah Rahmat telah lama meninggal dunia.

Rahmat masih kanak-kanak. Usianja baru sepuluh tahun.

Pada suatu hari, ia diberi oleh pamannja seekor ajam betina.

„Peliharalah ajam ini baik-baik !" kata pamannja. „Nanti kalau ia telah bertelur, paman tolong membuatkan sangkarnja. Dalam beberapa tahun sadja, tentu telah banjak ajammu. Ada jang djantan dan ada jang betina. Kalau telah tjukup djumlahnja, nanti kita djual, kita belikan kambing."

„Djika kambingku telah banjak, paman ?!"

„Kita djual lagi dan kita beli kuda !"

„Baik, paman," sahut si Rahmat dengan girangnja.

Setiap pagi kelihatanlah Rahmat memberi makan ajamnja dekat lesung, tempat orang menum-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

buk padi.

Biasanja ajam itu dipautkannja pada alu, jang tersandar didinding. Diberinja bertali pandjang-pandjang.

Pada suatu sore, Mak Uban seorang tetangganja, hendak menumbuk padi. Tiba-tiba tersentuh olehnja alu itu. Rrrrt ..... tap, lalu rebah. Djatuh menimpa ajam si Rahmat.

„Keoook, keoook, ... !" Kena kepalanja, lalu mati.

Melihat kedjadian itu, Rahmat menangis melolong-lolong, matjam orang kematian.

„Djangan menangis, nanti saja ganti dengan ajam, jang lebih besar dan lebih bagus !"

„Uuu, uuuuuu, ... ajamku mati ditimpa alu, aku tidak mau diganti dengan ajam, ... uuu, uuuuuu !"

„Kalau tidak, ambillah alu itu olehmu !"

„Djadi, ... baiklah."

Si Rahmat mengambil alu itu. Mak Uban tak djadi menumbuk. Kemana djuga ia pergi, alu itu selalu dibawanja.

Pada suatu hari si Rahmat berak didalam parit. Alunja diletakkannja ditengah djalan. Tiba-tiba

PERPUSTAKAAN NASIONAL

lalu disana seekor kuda. Larinja sangat kentjang. Rap, rap, rap, ... kedengaran bunji rentaknja. Alu si Rahmat dilandanja, lalu patah dua. Terpelanting kekiri dan kekanan.

„Aluku patah !" kata si Rahmat sambil mendjindjit tjelananja. „Aku tidak mau, uuu, uuu ..... Ajamku ditimpa alu, aluku dilanda kuda, uuu,..... uuuuuuu !"

Kuda itu dikedjarnja ! Achirnja sampai djuga ketempat jang empunja.

Rahmat makin mendjadi-djadi tangisnja.

„Uuu, uuuuuu, ... ajamku mati ditimpa alu; diganti dengan alu. Kini aluku dilanda kuda, ... patah uuuu, uuuuu !!!"

Jang empunja kuda ketakutan.

Menurut hukum dinegeri tempat Rahmat tinggal, tiap-tiap jang dirusakkan harus diganti dengan jang merusakkan.

„Apa gantinja, bujung ?" katanja.

„Kuda, uuu, uuuuu !"

„Apa boleh buat ambillah kuda itu !"

Kuda itu diambil oleh Rahmat, lalu dikendarainja pulang kerumah ibunja. Hatinja riang, sebab tiap-tiap hari dapat berkuda hilir-mudik dikam-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

pungnja. Tetapi pagi dan petang, harus bekerdja berat menjabit rumput untuk kuda itu.

Pada suatu hari, kuda itu dipautkannja dibawah pohon embatjang. Buahnja lebat, sedang bermasakan. Tiba-tiba, tap, ... sebuah daripada buah jang masak ranum itu, djatuh menimpa kepala kuda si Rahmat. Lalu matilah seketika itu djuga.

Rahmat merataplah sedjadi-djadinja :

„Uuu uuuuuu, ajamku diimpit alu, aluku dilanda kuda; kudaku ditimpa embatjang, uuu, uuu, ... !"

„Ambillah embatjang itu !" kata jang empunja. Si Rahmat mengambil buah jang menimpa kepala kudanja itu. Ditjiumnja berulang-ulang.

„Alangkah harumnja !" pikirnja. „Nanti sore kumakan bersama-sama dengan ibu. Sekarang badanku sangat panas. Baiklah aku pergi mandi dahulu."

Embatjang itu diletakkannja disudut pekarangan istana radja dan iapun pergilah mandi kepantjuran.

Tersebutlah konon tuan Puteri Kemala Sari, putera kesajangan Baginda radja negeri itu, ber-

orak sila, ber-djalan² dipekarangan. Diiringkan oleh lima orang inang pengasuhnja. Tiba² tertjium olehnja bau embatjang jang harum manis itu.

„Eh, bau embatjang!" katanja. „Ajuh, tjoba tjari disekitar tempat ini!"

Seorang pengasuh mendapat buah itu, lalu diserahkannja kepada tuan Puteri.

„Aduh, harumnja! Ambilkan pisau, boleh kita kupas!" perintahnja.

Seorang dajang-dajang mengambil pisau, lalu dikupasnja buah itu. Tuan Puteripun makanlah dengan enaknja, sambil memedjam-medjamkan mata.

„Sungguh manis!" katanja.

Sedjurus kemudian selesailah si Rahmat mandi, lalu pergi mengambil embatjangnja. Tetapi embatjangnja tak ada lagi, telah habis dimakan tuan Puteri.

„Uuu, uuuuuu, ...!" tangisnja. "Ajamku diimpit alu; aluku dilanda kuda; kudaku ditimpa embatjang; embatjangku dimakan tuan Puteri, uuu, uuuuuu, ..., ganti, ganti, ... uuu, uuuuuu!!!"

Beberapa orang pengasuh sibuk mentjari emba-

tjang untuk pengganti embatjang si Rahmat, jang dimakan tuan Puteri itu. Setelah dapat, diserahkannja kepada Rahmat. Tetapi Rahmat tidak mau menerima.

„Kita ganti sekerandjang!" kata tuan Puteri.

„Tidak, uuu, uuuuuuu ..... !"

„Sebidang kebun kita serahkan kepadamu!"

„Tidak, tidaaak, uuu,uuuuuuu ..... !"

Tangis si Rahmat itu kedengaran oleh Baginda, ajahanda tuan Puteri.

„Bawa kemari budak itu!" sabda Baginda.

Rahmat dibawa orang menghadap.

„Apa jang terdjadi? Kita ingin tahu!"

Rahmat mendjawab dengan tangisnja:

„Ampun tuanku Sjah Alam, ... patik ada mempunjai ajam satu. Ajam itu ditimpa alu, diganti dengan alu. Alu patik dilanda kuda, patah; diganti dengan kuda. Kuda mati ditimpa embatjang; diganti dengan embatjang. Embatjang patik dimakan tuan puteri, uuu, uuuu ..... !"

„Djangan menangis!" sabda Baginda. „Menurut hukum, tuan Puteri harus saja serahkan untukmu. Mulai hari ini, kamu boleh tinggal diistanaku ini!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL



„Kita ganti sekerandjang", kata tuan Putri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

„Ibu patik bagaimana, tuanku ?" tanja Rahmat.

„Ibumu djuga boleh dibawa kemari."

Demikanlah mulai hari itu si Rahmat dan ibunja meninggalkan pondok buruknja, pindah keistana. Disitu Rahmat sangat senang. Pakaiannja bagus dan makanannja enak² selalu. Tetapi ia harus beladjar adat-istiadat radja-radja dan menuntut berdjenis-djenis ilmu pengetahuan. Paling kurang sepuluh tahun lamanja.

Baginda menitahkan agar ditjari beberapa orang guru untuk mengadjari Rahmat berdjenis-djenis ilmu, seperti : tulis-batja, adat istiadat dan seluk-beluk agama.

Si Rahmat terang hatinja. Dalam beberapa tahun sadja selesailah dipeladjarinja.

Setelah itu dititahkan Baginda pula seorang hulubalang mengadjari Rahmat bermain tombak, pedang, lembing, panah dan perisai serta tipu muslihat peperangan.

Itupun dengan mudah dipeladjarinja.

Sepuluh tahun kemudian, Baginda mengadakan peralatan empat puluh hari empat puluh malam lamanja, untuk merajakan perkawinan anakanda Baginda tuan Puteri Kemala Sari dengan Rahmat.

Kabarnja konon, tak lama sesudah itu Baginda radja tua itu minta turun dari tachta keradjaannja, digantikan oleh Rahmat, jang diberi gelar Sultan Rahmat Sjah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

BERTOLONG - TOLONGAN

(Tjeritera Angka)

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9.

SEMBILAN buah angka.

Semuanja hidup sediri-sendiri. Masing-masing mengatakan dirinja lebih dari semua temannja. Lebih-lebih si Satu, jang selalu berdjalan dengan membusungkan dada. Ia tak mau menoleh kekiri kekanan. Tak peduli orang jang akan terpidjak. Sangat sombongnja !

Hal inilah jang menjebabkan, maka pada suatu hari, semua angka itu berselisih, bertindju.

Kata si Satu : „Tahukah engkau, bahwa didunia ini hanja aku sendirilah, jang paling disukai orang ?"

„Murid jang nomor satu dalam udjian, itulah anak jang terpandai. Demang kelas I, lebih tinggi pangkatnja dari Demang biasa. Hadiah lotere uang, nomor satu, lebih besar dari jang lain.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Itu sudah njata.

Kamu semua hanja dapat djadi pengiringku sadja. Tak lajak tampil kemuka. Sebab itu, kalau engkau bertemu dengan daku ditengah djalan, mesti memberi hormat.

Hai Lima, djika engkau tak mau mengikut kataku, nanti kubuangkan kopiahmu itu, kulemparkan bersama-sama dengan tongkat si empat! Mengerti?"

„Tjis, diam, ... sombong tak bermalu." kata si Sembilan.

„Melagak matjam orang pandai-pandai. Tidakkah engkau tahu, bahwa kami semua lebih tinggi dan berharga dari padamu? Orang lebih suka menerima 9 rupiah daripada 1 rupiah."

„Ja, jaa ....., betuuuul," kata angka-angka jang lain serentak.

„Murid kelas 6 lebih pandai daripada murid kelas satu, bukan?" kata si Enam

„Ha, haaaa ..... sombong," kata si Tudjuh. „Anak ketjil, melagak matjam orang besar. Ubun-ubunmu masih bergerak-gerak. Pendeknja engkau ini masih seperti bunji teka-teki: LEKAS MENDAKI DARIPADA MENURUN. Jakni seles-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

mamu belum kering. Angka sebelas masih keluar dari hidungmu."

Si Lima masih ragu. Kadang-kadang ia memihak kepada si Satu; adakalanja, kata si Sembilan pula jang diikutnja. Tak berpendirian sedikit djuga.

„Rrrrrrrrt, ... rrrrrrtt," sekonjong-konjong kedengaran bunji jang amat dahsjat. Angka-angka itu sangat ketakutan, lalu berhenti berkelahi dan lari tunggang-langgang, tak tentu arahnja lagi. Ada jang lari kemuka, kebelakang, kebarat, ketimur dan lain-lain.

Adapun jang menderu bunjinja itu, ialah angka O (nol). Ia datang berguling-guling, sambil berseru-seru: „Hai angka² semua mengapa engkau lari ? Marilah, marilah berkumpul ! Djangan takut kepadaku. Aku ini angka djuga. Baru datang dari kajangan. Namaku si Nol."

Kesembilan angka itupun kembali.

Nol berkata : „Duduklah engkau baik-baik, aku akan memberi nasihat." Semua angka-angka itu menurut perintah dengan patuh.

„Sebagai telah engkau ketahui, aku ini ialah si Nol gelar si Bulat. Seseorang murid sekolah, jang mendapat angka O (nol) atau „telur asin" untuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL

berhitung, itulah anak jang paling bodoh. Pada achir tahun-peladjaran, tentulah takkan dapat naik kelas.

Tetapi kebalikannja, kalau saja berdiri dikanan-mu, hai satu, sekarang harga kita berdua mendjadi sepuluh (10). Pertjajakah engkau ? Berapa harga-ku ?

Sepuluh dikurangi satu, sembilan, bukan ?

Djika aku berdiri dikanan engkau Lima, harga kita djadi limapuluh (50). Dalam hal ini harga-ku : empat puluh lima (45).

Ha, haaa ....., sekarang tahulah kita, djika, kita hidup bertolong-tolongan dalam djalan kebaikan, rukun dan damai, tidak mentjari keuntungan sendiri-sendiri sadja, tentulah kita berguna bagi manusia.

Djika si Empat, si Lima dan si Enam, tegak berbaris dengan beraturan, maka harga engkau bertiga djadi : Empat-ratus lima-puluh enam. Beratus kali lebih besar harganja daripada engkau tegak sendiri-sendiri sadja.

Sebab itu, marilah kita berbimbinngan tangan, menudju kebaikan. Patuhlah menurut Undang-Undang; supaja kita selamat dari dunia sampai

PERPUSTAKAAN NASIONAL

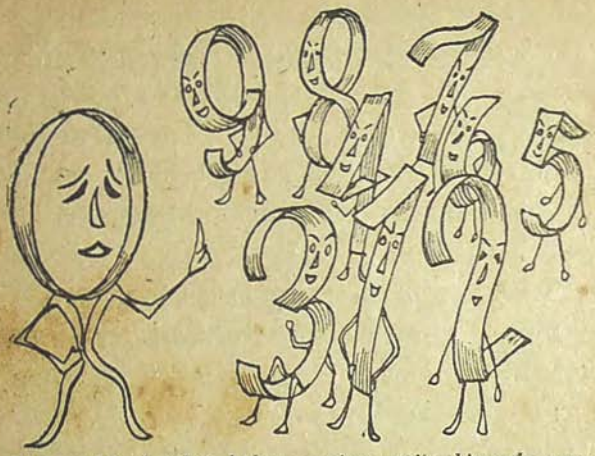

"Harus kita ketahui, bahwa masing-masing kita ada mempunjai kewadjiban. Mesti berani bertanggung djawab".

keachirat.

Harus kita ketahui, bahwa masing-masing kita ada mempunjai kewadjiban. Mesti berani bertanggung-djawab atas sekalian pekerdjaan, jang kita kerdjakan."

„Sesungguhnja, Tuhan melahirkan hambanja dengan nasib jang tertentu," kata si Nol; menjambung tjeritanja. „Kita wadjib menurut sekalian perintah Nja."

„Supaja lebih djelas, marilah kita bandingkan

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dengan sebuah rumah. Djika sekiranja atap tak mau menanggung hudjan dan panas, dinding tak suka menderita angin dan badai, tonggak tak mau tetap berdiri, lantai tak suka diindjak-indjak dan sebagainja, tentulah rumah takkan mungkin berdiri."

„Djika ikan, asam, garam dan lada, tak mau dipertjampurkan, tentulah si ibu tak pandai lagi menggulai. Si bapak telah marah-marah pulang dari tempatnja bekerdja."

„Kalau orang tani malas mengotorkan badannja untuk mengerdjakan sawah-ladang, tentulah mereka jang tak bekerdja tanah, akan mati kelaparan."

„Tahukah engkau, bahwa sebuah goreng-pisang, jang kita makan dalam sebuah kedai-kopi misalnja, tak dapat dua tiga orang sadja mengerdjakannja? Beribu, bahkan berdjuta manusia harus berusaha, memerlukan tenaga jang banjak sekali, barulah kita dapat memakan goreng itu.

Kalau orang akan menggoreng, tak dapat tiada perlu kuali, minjak-njiur, tepung sedikit dan lain-lain. Kuali itu diperbuat di Tokio, dalam sebuah pabrik jang besar sekali. Beribu orang bekerdja dalamnja. Besinja diambil dari tambang besi dipu-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

lau Sulawesi. Dibawa ke Djepang dengan kapal. Berapa orangkah bekerdja, baru dapat membuat sebuah kapal-api ?

Minjaknja dibawa dari pesisir. Tahukah engkau, bahwa kelapanja tumbuh dikebun ibu si Midin ? Siapakah jang memandjat pohon-pohon kelapa itu dan mendjadikannja minjak ? Dan lagi dari sana, minjak itu dibawa kemari dengan kereta-api. Berapa orangkah bekerdja, baru dapat kereta-api berdjalan ? Beribu-ribu, bukan ?

Haaaaaa, hahaha, ... banjak lagi, kalau dikadji. Tjukuplah sehingga ini kutjeritakan. Aku pertjaja, tentu engkau telah mengerti.

Masih suka djugakah engkau menjombongkan diri ?"

„Tuan Bulat jang terhormat," kata si Satu. „Atas nama kami jang sembilan, saja mengutjapkan terima kasih banjak[2] akan nasehat dan petua tuan itu dan kami berdjandji akan menurutnja."

„Djika demikian, ikutlah saja," kata si Nol, lalu semuanja bersalam-salaman, minta maaf atas kesalahan masing-masing.

Kemudian berdjalan beriring-iring :

0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9.

***

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

